

Strategi Pengembangan Sarana dan Prasarana Objek Wisata di Desa Wisata Kelumpang Kabupaten Ogan Komering Ulu

Widya Handayani¹, Junarso², Jujur Gunawan Manullang³, Grace Kharisma Tambunan⁴

Universitas PGRI Palembang, junarsobta@gmail.com², jujurgm@univpgri-palembang.ac.id³

ABSTRAK

Desa Wisata Kelumpang, Kabupaten Ogan Komering Ulu, memiliki potensi wisata alam dan budaya yang besar, namun pengembangannya belum optimal karena keterbatasan sarana dan prasarana pendukung. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada identifikasi kondisi fasilitas wisata, sedangkan kajian yang merumuskan strategi pengembangan berbasis potensi lokal dan kearifan budaya masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi sarana dan prasarana, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan strategi pengembangannya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang diperkuat dengan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana wisata secara umum telah tersedia, tetapi sebagian besar masih berada pada kategori cukup. Permasalahan utama meliputi akses jalan, pengelolaan sampah, kualitas toilet, area parkir, serta kebersihan dan kenyamanan fasilitas pendukung, sedangkan ketersediaan air bersih dan jaringan telekomunikasi tergolong baik. Keterbatasan penelitian ini adalah ruang lingkup yang hanya mencakup satu desa wisata. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak destinasi dan menggunakan pendekatan campuran agar menghasilkan strategi pengembangan yang lebih komprehensif.

Kata kunci: pariwisata, pengembangan, sarana, prasarana, Kelumpang

ABSTRACT

Kelumpang Tourism Village, Ogan Komering Ulu Regency, has great natural and cultural tourism potential, but its development has not been optimal due to limited supporting facilities and infrastructure. Previous research has generally focused on identifying the condition of tourist facilities, while studies that formulate development strategies based on local potential and cultural wisdom are still limited. This research aims to analyze the condition of facilities and infrastructure, identify supporting and inhibiting factors, and formulate a development strategy. The research uses a qualitative descriptive method with a case study approach. Data was obtained through observation, interviews, questionnaires, and documentation, then analyzed using Miles and Huberman's interactive model which was reinforced with SWOT analysis. The results of the study show that tourism facilities and infrastructure in general have been available, but most of them are still in the sufficient category. The main problems include road access, waste management, toilet quality, parking areas, and cleanliness and comfort of supporting facilities, while the availability of clean water and telecommunication networks is relatively good. The limitation of this study is that the scope only covers one tourist village. Further research is suggested involving more destinations and using a mixed approach to produce a more comprehensive development strategy.

Keywords: tourism, development, Scarlett, Infrastructure, Kelumpang

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, pariwisata telah berkembang menjadi salah satu sektor yang berperan penting dalam mendukung pembangunan nasional maupun daerah. Selain memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja, pariwisata juga berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, memperkuat identitas budaya masyarakat, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Dengan demikian, sektor ini menjadi salah satu instrumen penting dalam mewujudkan pembangunan daerah yang berkelanjutan di Indonesia (Aliansyah et al., 2019; Wardana et al., 2025; Widya et al., 2023). Pengembangan pariwisata menuntut adanya perencanaan yang terintegrasi dan berkelanjutan dengan melibatkan seluruh komponen pendukung destinasi. Salah satu aspek yang memegang peranan penting adalah ketersediaan sarana dan prasarana wisata yang memadai, karena berkontribusi terhadap peningkatan aksesibilitas, kualitas layanan, serta daya tarik destinasi bagi wisatawan.

Pariwisata pada hakikatnya merupakan aktivitas perjalanan sementara seseorang atau sekelompok orang dari tempat tinggal asal menuju daerah tujuan tertentu dengan tujuan non-ekonomi seperti rekreasi, pendidikan, dan pengayaan pengalaman (Simangunsong, 2023; Collins et al., 2021). Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2025 menegaskan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan merupakan tanggung jawab bersama yang didukung oleh penyediaan sarana, prasarana, fasilitas, dan layanan melalui kolaborasi antara pemerintah, pemerintah daerah, pelaku usaha, serta masyarakat guna mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan dan berdaya saing. Dengan demikian, keberhasilan pariwisata sangat ditentukan oleh kualitas pelayanan dan kelengkapan infrastruktur yang mampu memberikan kenyamanan serta pengalaman positif bagi wisatawan.

Sejalan dengan arah kebijakan pembangunan pariwisata nasional, pengembangan desa wisata menjadi salah

satu strategi untuk mewujudkan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan. Implementasinya didasarkan pada konsep pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*), yaitu pendekatan yang memberikan ruang bagi masyarakat lokal untuk berpartisipasi aktif dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan destinasi. Melalui keterlibatan tersebut, desa wisata diharapkan mampu menghasilkan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan, melestarikan warisan budaya, dan mempertahankan kearifan lokal sebagai aset utama dalam meningkatkan daya saing destinasi.

Dalam pengelolaan destinasi wisata, sarana dan prasarana memegang peranan penting dalam meningkatkan daya tarik dan daya saing suatu objek wisata. Kelengkapan prasarana seperti akses jalan, jaringan listrik, air bersih, dan telekomunikasi, serta sarana wisata berupa akomodasi, transportasi, restoran, dan fasilitas pendukung lainnya merupakan faktor penentu kenyamanan wisatawan (Nofli, 2025; Hidayat et al., 2025). Keberhasilan destinasi wisata juga sangat dipengaruhi oleh keterpaduan tiga komponen utama, yaitu *attractions*, *accessibility*, dan *amenities*. Ketiga komponen tersebut harus dikembangkan secara seimbang dan saling mendukung agar destinasi wisata dapat berkembang secara optimal (Utara et al., 2025).

Desa Kelumpang di Kabupaten Ogan Komering Ulu, Provinsi Sumatera Selatan, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis pedesaan. Desa ini didukung oleh bentang alam yang masih terjaga, keberadaan Sungai Ogan, objek wisata Belanting River Tubing dan Air Terjun Curup Pisang, serta kekayaan budaya masyarakat yang menjadi daya tarik wisata. Potensi tersebut telah mengantarkan Desa Kelumpang masuk dalam 300 Besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2024, yang menunjukkan daya saing destinasi ini pada tingkat nasional. Meskipun demikian, pemanfaatan potensi wisata tersebut belum optimal karena masih

terdapat keterbatasan pada penyediaan sarana dan prasarana pendukung, sehingga berpengaruh terhadap kualitas pelayanan, kenyamanan wisatawan, dan pengembangan destinasi secara berkelanjutan.

Observasi pendahuluan dan wawancara dengan tokoh masyarakat serta pengelola Desa Wisata Kelumpang mengindikasikan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pariwisata masih belum memadai. Beberapa fasilitas utama, seperti akses jalan, sanitasi, area parkir, papan informasi, tempat ibadah, akomodasi, dan pusat informasi wisata, belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan wisatawan maupun standar pelayanan destinasi. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan pendanaan, rendahnya partisipasi sektor swasta, belum optimalnya kapasitas kelembagaan pengelola desa wisata, serta belum tersusunnya perencanaan pengembangan yang terpadu. Akibatnya, pembangunan infrastruktur wisata cenderung berlangsung secara bertahap dan belum mampu meningkatkan kualitas pelayanan maupun pengalaman berwisata secara optimal.

Pengembangan sarana dan prasarana pada desa wisata perlu memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan pariwisata berkelanjutan. Kearifan lokal merepresentasikan identitas masyarakat melalui nilai budaya, norma sosial, serta praktik kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi salah satu daya tarik utama destinasi. Oleh karena itu, penyediaan infrastruktur wisata harus diselaraskan dengan karakteristik lingkungan alam dan budaya setempat agar tidak mengurangi keaslian destinasi maupun mengancam keberlanjutan sumber daya yang dimiliki. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menciptakan keseimbangan antara peningkatan kualitas fasilitas wisata, pelestarian budaya lokal, dan konservasi lingkungan sebagai fondasi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

Pengembangan sarana dan prasarana pariwisata dalam kerangka pariwisata berkelanjutan memerlukan strategi yang

terintegrasi, partisipatif, dan berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang. Implementasinya tidak hanya berfokus pada peningkatan kualitas infrastruktur, tetapi juga menekankan sinergi antarpemangku kepentingan, meliputi pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, akademisi, dan pihak terkait lainnya. Kolaborasi tersebut menjadi prasyarat penting untuk mewujudkan destinasi wisata yang berdaya saing, inklusif, adaptif terhadap perubahan, serta tetap menjaga kelestarian lingkungan, sosial, dan budaya (Fatimah et al., 2025; Adya Hermawati, 2020).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pengembangan desa wisata dari berbagai perspektif. (Marshendalia et al., 2026) bahwa pengembangan desa wisata berkontribusi terhadap peningkatan kinerja sektor pariwisata dan pertumbuhan ekonomi lokal melalui optimalisasi potensi desa, pemberdayaan masyarakat, serta pengembangan usaha berbasis pariwisata. (Kusuma, 2024) menjelaskan bahwa keberhasilan desa wisata dipengaruhi oleh keseimbangan aspek fisik, ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat. (Al-ghaniy & Andari, 2024) mengemukakan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas destinasi wisata, sedangkan (Anendra et al., 2025) menegaskan bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan memerlukan strategi yang mampu mengintegrasikan potensi lokal dengan daya tarik destinasi untuk meningkatkan minat kunjungan wisatawan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pengembangan desa wisata, kajian yang ada umumnya masih berfokus pada aspek pengembangan destinasi, kualitas fasilitas, dampak ekonomi terhadap masyarakat, atau strategi promosi pariwisata. Kajian yang mengintegrasikan analisis kondisi eksisting sarana dan prasarana, identifikasi faktor internal dan eksternal, kearifan lokal, serta perumusan strategi pengembangan yang aplikatif pada tingkat desa wisata masih relatif terbatas. Selain itu,

berdasarkan hasil penelusuran literatur, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji strategi pengembangan sarana dan prasarana di Desa Wisata Kelumpang, Kabupaten Ogan Komering Ulu. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian ini untuk menghasilkan rekomendasi strategis yang sesuai dengan karakteristik lokal dan dapat menjadi dasar dalam mendukung pengembangan desa wisata secara berkelanjutan.

Berdasarkan fenomena empiris serta kesenjangan penelitian yang telah diidentifikasi, penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi eksisting sarana dan prasarana objek wisata di Desa Wisata Kelumpang, Kabupaten Ogan Komering Ulu, mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangannya, mengkaji peran kearifan lokal dalam mendukung pengembangan destinasi wisata, serta merumuskan strategi pengembangan sarana dan prasarana yang kontekstual, implementatif, dan berkelanjutan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan kajian pariwisata berbasis desa serta menjadi rekomendasi bagi pemerintah daerah, pengelola desa wisata, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan kebijakan pengembangan sarana dan prasarana yang berorientasi pada peningkatan daya saing destinasi dan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi sarana dan prasarana objek wisata di Desa Wisata Kelumpang melalui identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pengembangannya, analisis peran kearifan lokal dalam mendukung keberlanjutan destinasi, serta penyusunan strategi pengembangan yang implementatif dengan memanfaatkan potensi sumber daya dan karakteristik masyarakat lokal.

Berdasarkan telaah literatur, penelitian ini menempati posisi sebagai kajian yang mengintegrasikan analisis kondisi sarana dan prasarana objek wisata, identifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi

pengembangannya, serta peran kearifan lokal dalam perumusan strategi pengembangan destinasi. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya hanya menitikberatkan pada aspek fasilitas, dampak ekonomi, atau promosi pariwisata, penelitian ini mengombinasikan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis SWOT untuk menghasilkan strategi pengembangan yang sesuai dengan karakteristik lokal. Kebaruan penelitian terletak pada penyusunan model strategi pengembangan sarana dan prasarana Desa Wisata Kelumpang yang mengintegrasikan aspek infrastruktur, partisipasi masyarakat, kearifan lokal, dan prinsip pariwisata berkelanjutan sebagai dasar penyusunan rekomendasi bagi pemerintah daerah dan pengelola desa wisata.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah diidentifikasi, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis strategi pengembangan sarana dan prasarana objek wisata di Desa Wisata Kelumpang, Kabupaten Ogan Komering Ulu. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, pengelola desa wisata, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menyusun kebijakan pengembangan destinasi yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian akademik di bidang kepariwisataan, khususnya mengenai pengembangan desa wisata yang mengintegrasikan infrastruktur, partisipasi masyarakat, kearifan lokal, dan prinsip keberlanjutan.

KAJIAN PUSTAKA

Sarana Pariwisata

Dalam sistem kepariwisataan, sarana wisata merupakan elemen pendukung yang berfungsi memfasilitasi berbagai aktivitas wisatawan di destinasi. Sarana tersebut meliputi fasilitas yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung selama melakukan perjalanan wisata, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas layanan, kepuasan wisatawan, dan daya

saing destinasi. Oleh karena itu, penyediaan sarana wisata yang memadai menjadi salah satu prasyarat dalam mendukung pengembangan pariwisata yang berkualitas dan berkelanjutan (Gisella et al., 2020; Hilaria et al., 2020). Keberadaan sarana wisata sangat menentukan tingkat kenyamanan, keamanan, serta kepuasan wisatawan selama berada di destinasi wisata.

Pandangan tersebut diperkuat oleh penelitian mutakhir yang menyatakan bahwa kualitas dan kelengkapan sarana wisata memiliki pengaruh signifikan terhadap daya tarik destinasi dan kepuasan wisatawan (Made & Mahadewi, 2018; Putra et al., 2023). Kualitas dan kelengkapan sarana wisata merupakan faktor yang memengaruhi persepsi wisatawan terhadap suatu destinasi. Penyediaan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan pengunjung tidak hanya meningkatkan kenyamanan selama berwisata, tetapi juga membentuk citra destinasi yang positif dan mendorong loyalitas wisatawan melalui kecenderungan untuk berkunjung kembali.

Pembangunan sarana wisata tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar wisatawan, tetapi juga harus memperhatikan karakteristik destinasi dan preferensi pasar. Selera dan perilaku wisatawan yang terus berkembang menuntut penyediaan sarana wisata yang adaptif dan berkelanjutan. Penelitian oleh (Purboyo et al., 2019) menunjukkan bahwa kesesuaian antara sarana wisata dengan karakteristik objek wisata dan segmen wisatawan berkontribusi positif terhadap kualitas pengalaman wisata (*tourist experience*).

Secara umum, sarana wisata yang perlu disediakan di daerah tujuan wisata meliputi akomodasi, transportasi, biro perjalanan wisata, restoran atau rumah makan, serta fasilitas pendukung lainnya. Namun demikian, tidak semua objek wisata memerlukan jenis dan kelengkapan sarana yang sama. Oleh karena itu, perencanaan sarana wisata harus berbasis pada potensi lokal, daya dukung lingkungan, dan kebutuhan wisatawan (Pratistawiningrat et al., 2024; Kurniawan & Himni, 2022).

Sarana wisata dapat ditinjau dari aspek kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, sarana wisata mengacu pada jumlah fasilitas yang harus tersedia agar mampu melayani wisatawan secara optimal. Sementara itu, secara kualitatif, sarana wisata berkaitan dengan mutu pelayanan yang diberikan, yang tercermin dari tingkat kepuasan wisatawan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kualitas pelayanan memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan kuantitas fasilitas dalam menentukan kepuasan dan loyalitas wisatawan (Setiawan et al., 2023; Laksmi et al., 2022).

Dalam konteks pelayanan, pariwisata modern menempatkan unsur pelayanan wisatawan sebagai aspek strategis. Pelayanan tidak hanya mencakup penyediaan fasilitas fisik, tetapi juga mencakup sikap, kompetensi, dan profesionalisme sumber daya manusia pariwisata. Kualitas interaksi antara penyedia jasa dan wisatawan terbukti berpengaruh signifikan terhadap persepsi kualitas destinasi dan citra pariwisata (Travar & Todorovi, 2022; Suardana et al., 2021). Sejalan dengan pendapat (Rela Trigantiarsyah & Mulyadi, 2012) menegaskan bahwa pembangunan sarana wisata harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pendekatan ini diperkuat oleh penelitian terkini yang menyatakan bahwa keseimbangan antara jumlah fasilitas dan kualitas pelayanan sangat menentukan kepuasan wisatawan serta keberlanjutan destinasi wisata (Suryani et al., 2022).

Dalam implementasinya, pengembangan daerah tujuan wisata perlu mengacu pada kriteria dan standar minimal sarana dan prasarana pariwisata. Standar tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam menjamin terpenuhinya kebutuhan wisatawan serta mendukung terciptanya destinasi wisata yang aman, nyaman, dan berdaya saing (Kemenparekraf, 2021; R. Kurniawan, 2024).

Prasarana Pariwisata

Prasarana pariwisata merupakan elemen fundamental yang memungkinkan aktivitas kepariwisataan dapat berlangsung

secara efektif dan berkelanjutan. Prasarana pariwisata didefinisikan sebagai seluruh fasilitas dasar, baik yang bersumber dari alam maupun hasil pembangunan manusia, yang dibutuhkan wisatawan selama melakukan perjalanan di daerah tujuan wisata, seperti jaringan jalan, jembatan, listrik, air bersih, telekomunikasi, terminal, dan fasilitas dasar lainnya (Damanik, Weber, & Nugroho, 2021; Kemenparekraf, 2023).

Pembangunan prasarana pariwisata harus mempertimbangkan kesesuaian lokasi dan kondisi objek wisata. Prasarana yang dirancang sesuai karakteristik wilayah akan meningkatkan aksesibilitas destinasi, yang pada gilirannya berdampak pada meningkatnya daya tarik dan minat kunjungan wisatawan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa aksesibilitas dan ketersediaan infrastruktur dasar merupakan determinan utama dalam keputusan berkunjung wisatawan, terutama pada destinasi wisata alam dan berbasis kawasan pedesaan (Satria et al., 2021).

Selain prasarana dasar, daerah tujuan wisata juga perlu didukung oleh prasarana pelayanan publik yang memadai, seperti fasilitas kesehatan, perbankan, apotek, stasiun pengisian bahan bakar, pusat perbelanjaan, dan sistem keamanan. Keberadaan prasarana pendukung tersebut berperan penting dalam menciptakan rasa aman, nyaman, dan kepastian layanan bagi wisatawan selama berada di destinasi (N. Made et al., 2025; Muis, 2021).

Pembangunan prasarana pariwisata menuntut adanya koordinasi yang kuat antarinstansi pemerintah, pelaku pariwisata, dan pemangku kepentingan lainnya. Sinergi lintas sektor pada tahap perencanaan dan pelaksanaan pembangunan infrastruktur menjadi faktor kunci keberhasilan pengembangan pariwisata daerah. Studi (Culture et al., 2025) menegaskan bahwa lemahnya koordinasi antarinstansi sering menjadi hambatan utama dalam optimalisasi prasarana pariwisata di daerah.

Dalam konteks pembangunan, pemerintah memegang peranan dominan dalam penyediaan prasarana pariwisata. Hal

ini disebabkan oleh sifat prasarana yang bersifat publik serta memberikan manfaat ganda, seperti peningkatan arus mobilitas manusia, arus informasi, dan aktivitas ekonomi antarwilayah. Infrastruktur pariwisata yang memadai terbukti mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan memperluas kesempatan kerja masyarakat sekitar destinasi wisata (Kemenparekraf, 2021).

Dalam pengembangan destinasi modern, prasarana pariwisata juga terintegrasi dengan fasilitas pelayanan wisata (*tourism plants*). *Residential tourist plants* mencakup fasilitas akomodasi dan konsumsi wisatawan, seperti hotel, *homestay*, *cottage*, area perkemahan, restoran, dan kafe, yang berperan penting dalam meningkatkan lama tinggal wisatawan dan pengeluaran wisatawan di destinasi (Nurohman et al., 2022; Widyo et al., 2023).

Selanjutnya, *receptive tourist plants* merupakan fasilitas yang berfungsi mempersiapkan dan melayani kedatangan wisatawan, seperti biro perjalanan wisata, *tour operator*, dan pusat informasi wisata. Fasilitas ini memudahkan wisatawan dalam memperoleh informasi, merencanakan perjalanan, serta memahami potensi dan karakteristik (D. Kurniawan et al., 2026; Suardana et al., 2021).

Sementara itu, *recreative and sportive plants* adalah fasilitas yang menyediakan aktivitas rekreasi dan olahraga bagi wisatawan, seperti taman rekreasi, kolam renang, arena olahraga, pusat kebugaran, dan wahana permainan. Keberadaan fasilitas ini berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pengalaman wisatawan dan memperkuat daya saing destinasi, khususnya pada wisata berbasis alam dan aktivitas luar ruang (Hilaria Edo et al., 2020; Jamil, 2025).

Dengan demikian, prasarana pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai penunjang teknis sarana wisata, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam menciptakan destinasi wisata yang mudah diakses, aman, nyaman, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan pariwisata modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis strategi pengembangan sarana dan prasarana di Desa Wisata Kelumpang, Kabupaten Ogan Komering Ulu. Pendekatan studi kasus dipilih karena mampu memberikan pemahaman kontekstual terhadap suatu fenomena pada lokasi tertentu melalui berbagai sumber data sehingga sesuai untuk penelitian pengembangan destinasi wisata (John W. Creswell, 2024).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Kelumpang, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Provinsi Sumatera Selatan, dalam rentang waktu Agustus hingga Oktober 2025. Objek penelitian adalah strategi pengembangan sarana dan prasarana wisata, sedangkan informan ditentukan menggunakan *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan dalam pengelolaan destinasi. Informan terdiri atas Kepala Desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, pelaku usaha wisata, dan wisatawan. Kepala Desa dan Ketua Pengelola Desa ditetapkan sebagai informan kunci karena memiliki kewenangan dan informasi strategis mengenai kebijakan serta pengelolaan kawasan wisata. Jumlah informan ditetapkan berdasarkan prinsip data *saturation*, yaitu kondisi ketika proses pengumpulan data tidak lagi menghasilkan informasi baru yang relevan dengan fokus penelitian (John W. Creswell, 2024).

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan kuesioner. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi fasilitas wisata, meliputi aksesibilitas, area parkir, sanitasi, tempat ibadah, papan informasi, fasilitas kebersihan, dan sarana pendukung lainnya. Wawancara dilakukan kepada seluruh informan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi eksisting, permasalahan, potensi, serta strategi pengembangan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui profil desa, dokumen perencanaan, data kunjungan wisatawan, dan dokumentasi lapangan.

Selain itu, kuesioner diberikan kepada 100 wisatawan untuk memperoleh persepsi terhadap kualitas sarana dan prasarana sebagai data pendukung.

Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Selanjutnya, hasil analisis dipadukan dengan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal sebagai dasar penyusunan strategi pengembangan yang berkelanjutan (Rianna et al., 2025). Penggunaan SWOT dinilai efektif dalam mendukung perumusan strategi pengembangan destinasi wisata melalui identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman secara sistematis.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Kredibilitas hasil penelitian diperkuat dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan kunci sehingga interpretasi yang dihasilkan sesuai dengan kondisi empiris di lapangan (Creswell & Poth, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Rekapitulasi Penilaian Responden terhadap Kondisi Prasarana Jaringan Jalan di Desa Wisata Kelumpang

No	Indikator	Jawaban Responden		Frekuensi
1	Kondisi jalan dari tempat tinggal menuju lokasi wisata	Sangat Bagus	14	75
		Bagus	22	84
		Biasa Saja	33	105
		Kurang Bagus	29	54
		Tidak Bagus	2	2
		N	100	320
		Indeks%	$(320/500) \times 100 = 64\%$	
2	Kondisi jalan dari tempat parkir menuju lokasi atraksi	Sangat Bagus	1	5
		Bagus	23	96
		Biasa Saja	38	111
		Kurang Bagus	38	76
		Tidak	0	0

	wisata	Bagus		
		N	100	288
		Indeks %	$(288/500) \times 100 = 57,6\%$	

Sumber: (Peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap 100 responden, dapat disimpulkan bahwa kondisi akses jalan menuju kawasan objek wisata masih berada pada kategori cukup hingga sedang. Hal ini tercermin dari nilai indeks kondisi jalan dari tempat tinggal menuju lokasi wisata sebesar 64% dan kondisi jalan dari area parkir menuju lokasi atraksi wisata sebesar 57,6%. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun akses jalan secara umum telah tersedia, kualitasnya belum sepenuhnya optimal. Masih dominannya penilaian responden pada kategori “biasa saja” dan “kurang bagus” mengindikasikan perlunya peningkatan kualitas infrastruktur jalan, terutama pada jalur dari area parkir menuju lokasi atraksi, guna meningkatkan aksesibilitas, kenyamanan, dan keselamatan wisatawan.

Tabel 2. Rekapitulasi Prasarana Air Bersih di Desa Wisata Kelumpang

No	Indikator	Jawaban Responden		Frekuensi
1	Kemudahan untuk mendapatkan air bersih	Sangat Bagus	17	80
		Bagus	23	96
		Biasa Saja	38	111
		Kurang Bagus	37	76
		Tidak Bagus	0	0
		N	100	363
		Indeks%	$(363/500) \times 100 = 72,6\%$	
2	Kualitas air bersih disekitar objek wisata	Sangat Bagus	22	115
		Bagus	26	100
		Biasa Saja	26	75
		Kurang Bagus	26	54
		Tidak Bagus	0	0
		N	100	344
		Indeks %	$(344/500) \times 100 = 68,8\%$	

Sumber: (Peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap 100 responden, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan air bersih di kawasan objek wisata berada pada kategori baik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai indeks kemudahan memperoleh air bersih sebesar 72,6% dan

kualitas air bersih sebesar 68,8%. Capaian tersebut menunjukkan bahwa air bersih secara umum telah tersedia dan cukup mendukung aktivitas wisata. Namun, masih adanya responden yang menilai kemudahan akses dan kualitas air bersih pada kategori “biasa saja” dan “kurang bagus” mengindikasikan bahwa distribusi serta kualitas air bersih belum sepenuhnya merata, sehingga diperlukan upaya peningkatan pengelolaan dan pemerataan air bersih guna menjamin kenyamanan dan kesehatan wisatawan.

Tabel 3. Rekapitulasi Prasarana Jaringan Telekomunikasi di Desa Wisata Kelumpang

No	Indikator	Jawaban Responden		Frekuensi
1	Ketersediaan jaringan komunikasi di area objek wisata	Sangat Bagus	26	140
		Bagus	36	144
		Biasa Saja	31	87
		Kurang Bagus	7	14
		Tidak Bagus	0	0
		N	100	385
		Indeks%	$(385/500) \times 100 = 77\%$	
2	Kecepatan jaringan internet di area objek wisata	Sangat Bagus	38	200
		Bagus	29	108
		Biasa Saja	12	36
		Kurang Bagus	18	36
		Tidak Bagus	3	3
		N	100	383
		Indeks %	$(383/500) \times 100 = 76,6\%$	

Sumber: (Peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap 100 responden, dapat disimpulkan bahwa jaringan telekomunikasi di Desa Wisata Kelumpang berada pada kategori baik, dengan indeks ketersediaan jaringan komunikasi sebesar 77% dan kecepatan jaringan internet sebesar 76,6%. Hasil ini menunjukkan bahwa prasarana telekomunikasi secara umum telah mampu mendukung kebutuhan wisatawan dalam berkomunikasi dan mengakses informasi digital. Meskipun demikian, masih adanya responden yang menilai kualitas jaringan

kurang optimal mengindikasikan bahwa pemerataan dan peningkatan kualitas jaringan internet di seluruh area wisata perlu terus dilakukan agar kenyamanan dan pengalaman wisatawan dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

Tabel 4. Rekapitulasi Prasarana Sistem Persampahan di Objek Desa Wisata Kelumpang

No	Indikator	Jawaban Responden		Frekuensi
1	Kemudahan dalam menentukan tempat pembuangan sampah	Sangat Bagus	0	0
		Bagus	13	52
		Biasa Saja	68	204
		Kurang Bagus	18	36
		Tidak Bagus	1	1
		N	100	293
		Indeks%	$(293/500) \times 100 = 58,6\%$	
2	Kondisi tempat pembuangan sampah	Sangat Bagus	0	0
		Bagus	11	44
		Biasa Saja	19	57
		Kurang Bagus	68	136
		Tidak Bagus	2	2
		N	100	239
		Indeks %	$(239/500) \times 100 = 47,8\%$	
3	Pemisah sampah organik dan non-organik di kawasan objek wisata	Sangat Bagus	0	0
		Bagus	2	8
		Biasa Saja	40	120
		Kurang Bagus	33	66
		Tidak Bagus	25	50
		N	100	244
		Indeks %	$(244/500) \times 100 = 48,8\%$	
4	Petugas kebersihan di kawasan objek wisata	Sangat Bagus	0	0
		Bagus	10	40
		Biasa Saja	28	84
		Kurang Bagus	39	78
		Tidak Bagus	23	23
		N	100	225
		Indeks %	$(225/500) \times 100 = 45\%$	

Sumber: (Peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil angket terhadap 100 responden, dapat disimpulkan bahwa

pengelolaan sampah dan kebersihan di kawasan objek wisata masih berada pada kategori kurang memadai. Hal ini ditunjukkan oleh nilai indeks kemudahan menemukan tempat sampah sebesar 58,6%, kondisi tempat sampah 47,8%, pemisahan sampah organik dan non-organik 48,8%, serta keberadaan petugas kebersihan sebesar 45%. Seluruh indikator memperoleh nilai di bawah 60%, bahkan sebagian berada di bawah 50%, yang mengindikasikan bahwa fasilitas dan sistem pengelolaan kebersihan belum berjalan secara optimal. Dominannya penilaian responden pada kategori “biasa saja”, “kurang bagus”, dan “tidak bagus” menunjukkan perlunya perhatian serius dari pengelola destinasi, baik dalam penyediaan sarana tempat sampah yang layak, penerapan sistem pemilahan sampah, maupun peningkatan jumlah dan peran petugas kebersihan, guna mendukung terciptanya lingkungan wisata yang bersih, nyaman, dan berkelanjutan.

Tabel 5. Rekapitulasi Kuesioner Pengunjung Terhadap Sarana Restoran/Rumah Makan di Desa Wisata Kelumpang

No	Indikator	Jawaban Responden		Frekuensi
1	Kebersihan restoran dan rumah makan	Sangat Bagus	0	0
		Bagus	30	120
		Biasa Saja	30	90
		Kurang Bagus	40	80
		Tidak Bagus	0	0
		N	100	290
		Indeks%	$(290/500) \times 100 = 58\%$	
2	Kenyamanan restoran dan rumah makan	Sangat Bagus	0	0
		Bagus	6	24
		Biasa Saja	64	192
		Kurang Bagus	30	60
		Tidak Bagus	0	0
		N	100	276
		Indeks %	$(276/500) \times 100 = 55,2\%$	
3	Rasa makanan di restoran dan	Sangat Bagus	1	5
		Bagus	25	100

4	rumah makan	Biasa Saja	34	102
		Kurang Bagus	40	80
		Tidak Bagus	0	0
		N	100	282
	Indeks % $(2282/500) \times 100 = 56,4\%$			
	Harga yang terjangkau di restoran dan rumah makan	Sangat Bagus	1	5
		Bagus	15	60
		Biasa Saja	46	138
		Kurang Bagus	29	58
		Tidak Bagus	9	1
		N	100	262
	Indeks % $(262/500) \times 100 = 52,4\%$			

Sumber: (Peneliti, 2025)

Hasil analisis terhadap sarana restoran atau rumah makan di Desa Wisata Kelumpang menunjukkan bahwa aspek kebersihan memperoleh skor sebesar 58%, dengan proporsi responden yang cukup besar menilai kondisi kebersihan masih “kurang bagus”. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebersihan sarana kuliner belum dikelola secara optimal, padahal kebersihan merupakan faktor penting yang berpengaruh langsung terhadap kenyamanan, kesehatan, dan kepuasan wisatawan. Selain itu, indikator kenyamanan yang dirasakan wisatawan memperoleh nilai sebesar 55,2%, yang menunjukkan bahwa fasilitas serta suasana restoran atau rumah makan belum sepenuhnya mampu memberikan pengalaman yang nyaman bagi pengunjung.

Sementara itu, indikator rasa makanan dan harga dinilai memiliki tingkat subjektivitas yang tinggi karena sangat dipengaruhi oleh preferensi individu wisatawan, sehingga kurang tepat dijadikan indikator utama dalam penilaian sarana kuliner. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas sarana restoran atau rumah makan di Desa Wisata Kelumpang sebaiknya difokuskan pada perbaikan kebersihan, fasilitas fisik, dan kenyamanan layanan, agar mampu mendukung peningkatan kualitas pengalaman wisatawan secara keseluruhan.

Tabel 6. Rekapitulasi Kuesioner Pengunjung Terhadap Sarana Parkir di Desa Wisata Kelumpang

No	Indikator	Jawaban Responden		Frekuensi
1	Ketersediaan lahan parkir	Sangat Bagus	3	15
		Bagus	28	112
		Biasa Saja	49	147
		Kurang Bagus	19	38
		Tidak Bagus	1	1
		N	100	293
		Indeks%	(293/500)×100=58,6%	
2	Kejelasan rambu-rambu dikawasan tempat parkir	Sangat Bagus	2	10
		Bagus	15	60
		Biasa Saja	38	114
		Kurang Bagus	43	86
		Tidak Bagus	2	2
		N	100	272
		Indeks %	(272/500)×100=54,4%	
3	Adanya petugas parkir	Sangat Bagus	2	10
		Bagus	20	80
		Biasa Saja	55	165
		Kurang Bagus	23	46
		Tidak Bagus	0	0
		N	100	301
		Indeks %	(301/500)×100=60,2%	
4	Keamanan kendaraan dilokasi parkir	Sangat Bagus	6	30
		Bagus	6	24
		Biasa Saja	56	168
		Kurang Bagus	31	62
		Tidak Bagus	1	1
		N	100	285
		Indeks %	(285/500)×100=57%	

Sumber: (Peneliti, 2025)

Hasil analisis terhadap sarana parkir di kawasan objek wisata menunjukkan bahwa indikator ketersediaan lahan parkir memperoleh nilai indeks sebesar 58,6%, yang mengindikasikan bahwa kapasitas parkir belum sepenuhnya mampu mengakomodasi jumlah kendaraan, terutama pada periode kunjungan ramai, sehingga berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan

bagi wisatawan. Selanjutnya, indikator kejelasan rambu-rambu parkir memperoleh nilai indeks sebesar 54,4%, yang tergolong rendah dan menunjukkan bahwa rambu parkir belum cukup informatif, baik dari segi penempatan maupun visibilitas, sehingga kurang efektif dalam membantu wisatawan memahami tata letak area parkir. Sementara itu, indikator keberadaan petugas parkir memperoleh nilai indeks sebesar 60%, yang meskipun relatif lebih baik, masih menunjukkan bahwa peran petugas parkir belum optimal dari sisi jumlah, keaktifan, dan kualitas pelayanan. Adapun indikator keamanan kendaraan memperoleh nilai indeks sebesar 57%, yang mengindikasikan masih adanya kekhawatiran wisatawan terhadap keamanan kendaraan selama berada di kawasan wisata. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan sarana parkir masih perlu ditingkatkan guna mendukung kenyamanan, keamanan, dan kelancaran aktivitas wisatawan.

Tabel 7. Rekapitulasi Kuesioner Pengunjung Terhadap Sarana Tempat Ibadah di Desa Wisata Kelumpang

No	Indikator	Jawaban Responden		Frekuensi
1	Luas tempat ibadah di kawasan objek wisata	Sangat Bagus	1	5
		Bagus	22	86
		Biasa Saja	63	186
		Kurang Bagus	16	33
		Tidak Bagus	0	0
		N	100	307
		Indeks %	$(307/500) \times 100 = 61,4\%$	
2	Kualitas tempat ibadah di kawasan objek wisata	Sangat Bagus	1	5
		Bagus	17	65
		Biasa Saja	64	187
		Kurang Bagus	18	37
		Tidak Bagus	1	1
		N	100	297
		Indeks %	$(297/500) \times 100 = 59,4\%$	
3	Kebersihan tempat ibadah di kawasan objek wisata	Sangat Bagus	1	5
		Bagus	22	91
		Biasa Saja	56	164
		Kurang Bagus	22	42

4	Kenyamanan tempat ibadah di kawasan objek wisata	Tidak Bagus	0	0
		N	100	304
		Indeks %	$(304/500) \times 100 = 60,8\%$	
		Sangat Bagus	2	10
		Bagus	35	135
		Biasa Saja	48	142
		Kurang Bagus	18	35
5	Tersedianya perlengkapan ibadah seperti sejadah dan mukenah di kawasan objek wisata	Tidak Bagus	0	0
		N	100	321
		Indeks %	$(321/500) \times 100 = 64,2\%$	
		Sangat Bagus	2	10
		Bagus	34	142
		Biasa Saja	35	112
		Kurang Bagus	32	62
		Tidak Bagus	0	0
		N	100	306
		Indeks %	$(306/500) \times 100 = 61,2\%$	

Berdasarkan penilaian 100 responden, sarana ibadah di Desa Wisata Kelumpang secara umum berada pada kategori cukup baik namun belum optimal. Mayoritas wisatawan menilai luas dan kualitas sarana ibadah masih “biasa saja”, yang mengindikasikan bahwa kapasitas ruang, kondisi fisik, serta kelengkapan fasilitas belum sepenuhnya sebanding dengan jumlah pengunjung, terutama pada periode kunjungan ramai. Sementara itu, indikator kebersihan dan kenyamanan masing-masing memperoleh nilai 60% dan 64%, yang menunjukkan kondisi relatif memadai, tetapi masih memerlukan peningkatan melalui perawatan rutin, penambahan fasilitas pendukung, dan pengelolaan yang lebih terstruktur agar sarana ibadah dapat memberikan kenyamanan dan kelayakan yang lebih optimal bagi wisatawan.

Tabel 8. Rekapitulasi Kuesioner Pengunjung Terhadap Sarana Toilet di desa wisata Kelumpang

No	Indikator	Jawaban Responden		Frekuensi
1	Kemudahan menemukan toilet di kawasan	Sangat Bagus	9	41
		Bagus	34	133
		Biasa Saja	27	79

	objek wisata	Kurang Bagus	33	65
		Tidak Bagus	1	1
		N	100	315
		Indeks%	$(315/500) \times 100 = 63\%$	
2	Kebersihan toilet di kawasan objek wisata	Sangat Bagus	16	75
		Bagus	16	60
		Biasa Saja	48	147
		Kurang Bagus	18	37
		Tidak Bagus	2	2
		N	100	322
		Indeks %	$(322/500) \times 100 = 64,4\%$	
3	Tersedianya air bersih di kawasan objek wisata	Sangat Bagus	0	0
		Bagus	39	152
		Biasa Saja	38	118
		Kurang Bagus	24	46
		Tidak Bagus	0	0
		N	100	315
		Indeks %	$(315/500) \times 100 = 63\%$	
4	Kualitas toilet di kawasan objek wisata	Sangat Bagus	0	0
		Bagus	13	48
		Biasa Saja	47	138
		Kurang Bagus	42	82
		Tidak Bagus	1	1
		N	100	269
		Indeks %	$(269/500) \times 100 = 53,8\%$	

Sumber: (Peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap 100 responden, dapat disimpulkan bahwa sarana toilet di kawasan objek wisata Desa Wisata Kelumpang secara umum berada pada kategori cukup, dengan nilai indeks berkisar antara 53,8% hingga 64,4%. Kemudahan menemukan toilet, kebersihan, dan ketersediaan air bersih dinilai relatif memadai, namun belum optimal karena masih terdapat proporsi responden yang menilai kondisi tersebut “biasa saja” hingga “kurang bagus”. Indikator kualitas toilet secara keseluruhan memperoleh nilai terendah, yang mengindikasikan bahwa kondisi fisik, kelayakan fasilitas, serta aspek pendukung seperti ventilasi dan pencahayaan belum sepenuhnya menunjang kenyamanan

wisatawan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pengelolaan, perawatan rutin, serta perbaikan sarana dan prasarana toilet agar dapat memberikan kenyamanan yang lebih baik dan mendukung citra positif Desa Wisata Kelumpang.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan sarana dan prasarana Desa Wisata Kelumpang memerlukan strategi yang mempertimbangkan secara terpadu faktor internal dan eksternal. Analisis SWOT mengidentifikasi potensi sumber daya alam dan dukungan masyarakat sebagai kekuatan utama, sementara keterbatasan infrastruktur, aksesibilitas, dan fasilitas pendukung masih menjadi kendala dalam pengembangan destinasi. Oleh karena itu, strategi yang direkomendasikan meliputi peningkatan kualitas sarana dan prasarana, penguatan kolaborasi antarpemangku kepentingan, optimalisasi promosi digital, serta pemberdayaan masyarakat untuk mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi kasus pada satu lokasi dengan informan yang dipilih melalui *purposive sampling*, sehingga temuan bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasikan. Selain itu, penggunaan analisis SWOT belum mampu menunjukkan prioritas strategi secara kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan lokasi, melibatkan informan yang lebih beragam, serta mengombinasikan analisis SWOT dengan metode pengambilan keputusan, seperti *Analytical Hierarchy Process* (AHP) atau *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM), sehingga rekomendasi strategi yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif dan terukur.

DAFTAR PUSTAKA

Adya Hermawati, S. (2020). Strategy Analysis For Tourism Industry In East Java. *Jurnal Aplikasi*

- Manajemen*, 18(4).
 Al-ghaniy, A., & Andari, R. (2024). Potensi yang Melimpah Layakkah Desa Cupunagara Menjadi Desa Wisata Berbasis Pengembangan Wisata Alam? *Jurnal ALTASIA*, 6(2), 236–249.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37253/altasia.v6i2.9327>
- Aliansyah, H., & Wawan Hermawan. (2019). PERAN SEKTOR PARIWISATA PADA PERTUMBUHAN EKONOMI. *Bina Ekonomi*, 23(1), 39–55.
- Anendra, W. S. ... Yunia, W. (2025). Pengembangan Wisata Berkelanjutan di Desa Kupang Kecamatan Jetis Mojokerto. *Jurnal ALTASIA*, 7(1), 39–51.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37253/altasia.v7i1.10021>
- Collins, S. P. ... Butler, J. (2021). No Title 済無No Title No Title No Title. IX(2), 198–211.
- Culture, S. O. F. ... Factors, E. (2025). Sinergi Budaya Dan Kebijakan Publik Dalam Pengemasan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Tomohon : Telaah Atas Faktor Politik , Sosial Ekonomi , Dan Lingkungan. *SIBATIK JOURNAL*, 4(9), 2657–2682.
- Fatimah, S., & Purnomo, A. (2025). Strategi Promosi Pariwisata Kota Blitar : Kajian atas Bauran Promosi dan Peran Dinas Pariwisata sebagai. *Jurnal ALTASIA*, 7(2), 283–299.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37253/altasia.v7i2.10294>
- Gisella A. Dapas, Sonny Tilaar, W. M. (2020). Analisis Kawasan Pariwisata Pesisir Pantai Di Kecamatan Kombi Kabupaten Minahasa. *Jurnal Spasial*, 7(2), 218–227.
- Hidayat, T., & Duski, F. F. (2025). Analisis Strategi Pengembangan Wisata Bahari yang Berkelanjutan pada Pulau Angso Duo sebagai Ikon Kota Pariaman yang Siap Bersaing di Kancan Global. *Jurnal ALTASIA*, 7(2), 225–240.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37253/altasia.v7i2>
- Hilaria Edo, Rolland E. Fanggidae, Clarce S. Maak, P. Y. A. (2020). Analisis Pengembangan Fasilitas Dan Aksesibilitas Pariwisata Pada Objek Wisata Air Panas Mengeruda Kecamatan Soa Kabupaten Ngada. *Glory: JurnalEkonomi&IlmuSosial*, 1389–1405.
- Jamil, N. A. (2025). Peranan Pusat Infomasi Pariwisata (Tourism Infomation Center) Dalam Memberikan Pelayanan Wisatawan Di Kota Surabaya. *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 4(April), 121–127.
- John W. Creswell, C. N. P. (2024). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (5th ed.)*. SAGE.
- Kemenparekraf. (2021). Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2021 tentang Standar Kegiatan Usaha Pada Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko Sektor Pariwisata. In *Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia*. Kemenparekraf.
- Kurniawan, D. ... Bengkulu, U. M. (2026). BERKUNJUNG WISATAWAN AIR TERJUN CURUG PAPAT. *Jurnal Entrepreneur Dan Manajemen Sains (JEMS)*, 7(1), 326–341.
- Kurniawan, R. (2024). Strategi Pemasaran Pariwisata Untuk Meningkatkan Pariwisata Lokal. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 9867–9877.
- Kurniawan, T., & Himni, M. S. Y. (2022). Impact of Tourism Village Development on Local Community Economy : Case Study of Tetebatu Village , Lombok. *MANABIS (Jurnal Manajemen Dan Bisnis)*, 1(3), 186–201.
- Kusuma, Y. A. (2024). Manajemen Pengelolaan Wisata Pahlawan Center

- Melalui Analisis Potensi dan Manajemen Strategi. *Jurnal ALTASIA*, 6(2), 120–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.37253/altasia.v6i2.9114>
- Laksmita, P. ... Wijaya, N. S. (2022). Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Persepsi Harga Terhadap Kepuasan dan Niat Berkunjung Kembali Pada The Sila ' s Agrotourism. *Journal of Innovation in Management, Accounting and Business*, 1(2), 48–56.
- Made, N. I., & Mahadewi, E. K. A. (2018). Nomadic Tourism , Wisata Pendidikan , Digitalisasi Dan Wisata Event Dalam Pengembangan Usaha Jasa. *Jurnal KEPARIWISATAAN*, 17(1).
- Made, N. ... Irwanti, D. (2025). The Role of Mountain Rural Destination Planning to Event Tourism: Tourism Planning and Ergonomic Approach. In *Handbook of Tourism and Hospitality Marketing in Indonesia* (pp. 101–122).
- Marshendalia, C. ... Suriadi, I. (2026). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) terhadap Ekonomi Masyarakat di Desa Kembang Kuning Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan*, 5(2), 725–734. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jempper.v5i2.6800>
- Muis, A. (2021). Peran Dinas Pariwisata Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan. *EJournal Administrasi Negara*, 4(2), 3988–4001.
- Nofli, R. A. (2025). Pengembangan Objek Wisata Pulau Belibis Di Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Tanjung Harapan Kota Solok. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September), 280–303.
- Nurohman, Y. A. ... Qurniawati, R. S. (2022). Upaya Meningkatkan Jumlah Kunjungan Desa Wisata Menggoro Menjelang Pandemi Covid-19 Berakhir. *Jurnal Pa r Iwi s a t a I n d o n e s i A*, 18(2), 24–39. <https://doi.org/10.53691/jpi.v18i2.284>
- Pratistawiningrat, P. ... Pratistawiningrat, P. (2024). Analisis sarana dan prasarana dalam menunjang pariwisata halal. *Jurnal Kajian Ruang*, 4(1), 33–54.
- Purboyo, H. ... Putri, S. P. (2019). Impact Assessment Of Touristification In Yogyakarta On The Development Of Urban And Rural Tourist Villages. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 17(2), 82–94.
- Putra, F. E. ... Arsitektur, S. (2023). Dampak Pengembangan Kebijakan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) terhadap Pertumbuhan Industri Pariwisata dan Perekonomian Masyarakat Lokal. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 13(2), 168–179.
- Rela Trigantiarsyah, & Mulyadi, H. (2012). Pengembangan Produk Wisata Dengan Menggunakan Teknik Tourism Opportunity Spectrum Terhadap Keputusan Berkunjung (Survei Pada Pengunjung Cukang Taneuh/Green Canyon Kabupaten Ciamis). *Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal*, 2(1).
- Rianna, L. ... Haryati, E. (2025). Integrating CBT and SWOT models for marine ecotourism management in Tlocor Indonesia Integrating CBT and SWOT models for marine ecotourism. *Cogent Social Sciences*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2025.2494713>
- Satria, M. ... Astawa, I. N. D. (2021). Pengungkit Ekonomi Bali Di Era Pandemi. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 12(01), 59–73.
- Setiawan, H. ... Bustan, J. (2023). Tourist Loyalty Model Visiting Culinary Tourism Destinations. *International Journal of Social Science and Business*, 7(4), 876–886.
- Simangunsong, K. T. (2023). Analisis

- aktivitas wisatawan saat berkunjung ke pantai di daerah istimewa yogyakarta. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 17(3), 220–229.
- Suardana, W. ... Suni, M. (2021). The Effect of Room Price on Occupancy at Kenari Hotel. *Jurnal Administrare: Jurnal Pemikiran Ilmiah Dan Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 8(2), 409–418.
- Suryani, I. ... Leliana, I. (2022). Strategi Komunikasi Dalam Industri Pariwisata Pasca Pandemi Covid-19. *JURNAL PUBLIC RELATIONS-JPR*, 3(April), 93–98.
- Travar, I., & Todorovi, N. (2022). administrative sciences Are Image and Quality of Tourist Services Strategic Determinants of Satisfaction? Millennials ' Perspective in Emerging Destinations. *Administrative Sciences*.
- Utara, L. ... Dewi, C. (2025). Pengelolaan Ekowisata Berbasis Ketahanan Ekologi dan Sosial untuk Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Gili. *Jurnal ALTASIA*, 7(1), 134–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.37253/altasia.v7i1.10011>
- Wardana, N., Agustiani, I. N., Maharani, Y., & Setyani, S. (2025). Pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis storynomics terhadap minat wisatawan di Desa Wisata Situs Gunung Padang, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. *Tourism Scientific Journal*, 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32659/tsj.v11i1.463>
- Widya Handayani, Jujur Gunawan Manullang, M. el C., & Lanos. (2023). Jakabaring The Role Of Government In Development Of Sport Tourism In Lake Ogan Permata Indah (Opi) Jakabaring. *Jurnal Laman Olahraga Nusantara*, 6(2), 1–13. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31851/hon.v6i2.12038>
- Widyo, A. ... Surya, A. (2023). Community-Based Tourism: Strengthening understanding and assistance in establishing tourism awareness group. *Journal of Community Service and Empowerment*, 4(2), 271–282.